

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan hubungan antar agama, ide-ide untuk mewujudkan suatu gagasan kerukunan dalam beragama selalu muncul, baik itu ide tentang kerjasama antar agama-agama, teologi universal, etika global, hingga konsep pluralisme agama. Kesadaran ini menurut sejarah telah berlangsung sejak ribuan tahun yang ketika agama-agama pada mulanya muncul, yaitu 2500 SM, yaitu ketika Veda ada dan memunculkan agama Hindu di India. Namun pluralisme agama gempar didengungkan secara massiv ketika abad 18 M di benua Eropa oleh teolog-teolog Kristen, meski ide-ide pluralisme pada awalnya bukan pada permasalahan tentang agama tetapi lebih kepada pluralisme etnis dan politis.¹

Kesadaran tentang pluralitas pada hakikatnya adalah suatu fitrah tersendiri yang dimiliki manusia ketika dia terlahir di dunia ini, dengan muncul dari dalam dirinya bahwa di dunia ini telah ia dapati dunia yang penuh dengan pluralitas (penuh dengan perbedaan-perbedaan), semisal ia

¹ Yang di maksud adalah sejarah pluralisme yang ada di Eropa, yang mana pada awal Mulanya adalah sebagai usaha pengakuan atas etnis-etnis yang berbeda dengan bangsa Eropa pada abad 17-18 M. Pluralisme ini lebih bersifat politis dan Etnis. Sedangkan pluralisme bersifat agamis ketika permasalahan-permasalahan agama berbenturan dengan permasalahan etnis dan politis tersebut. Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 178. Hal ini di kuatkan dengan pengertian pluralisme dalam kamus Oxford sebagai berikut: *A Condition marked by the multiplicity of religions, ethnic groups, autonomous regions or functional units within a single state or a doctrine that holds such a multiplicity tole a good thing.*A.P. Cowie ed., *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford; Oxford University Press, 1994), 1049.

menyadari dengan betul bahwa ia berbeda dengan ibu, bapak, saudara, dan benda-benda di sekitarnya. Dari kesadaran yang ia miliki dengan lingkungan sekitarnya ini manusia terlahir di dunia ini membutuhkan suatu identitas yang terbentuk dari struktur-struktur yang berbeda dari lingkungan yang ia sadari sangat berbeda dengan dirinya.²

Dari perbedaan-perbedaan yang ia temukan tersebut, lama kelamaan manusia menyadari bahwa tidak semua hal dari lingkungan di sekitar ia berbeda, ia mulai menyadari bahwa perbedaan-perbedaan yang ia temukan hanyalah serangkaian proses kehidupan yang ia jalani untuk mengetahui dan menemukan persamaan-persamaan yang ada disekitarnya. Karena manusia pada masa itu menyadari bahwa perbedaan-perbedaan itu sangat rentan dengan perpecahan, apologetik, keterasingan, disharmonis dan diskriminasi. Maka ia membutuhkan persamaan-persamaan dari perbedaan-perbedaan yang ia temukan untuk mendapatkan harmonisasi, penerimaan, pengakuan, kerukunan, ketentraman, pluralistik dan kesepahaman. Bagi manusia nilai-nilai sangat penting ia dapatkan dan memahaminya karena ia menyadari bahwa ia hidup di dunia ini penuh dengan keterbatasan dalam beberapa hal selain kelebihan-kelebihan yang ia miliki dibandingkan semua makhluk yang ada di dunia ini (*zoon politicon*).³

²Syafa'atun Elmirzanah, et. al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 9.

³Hal ini seperti yang dikatakan oleh Aristoteles tentang konsep *zoon politicon*-nya, yaitu sebuah penjelasan bahwa manusia selain ia sebagai makhluk individu (mencukupi kebutuhannya sendiri untuk bertahan hidup), manusia juga sebagai makhluk sosial (membutuhkan manusia yang lainnya untuk mempertahankan hidupnya).Mohammad Subhi-Ibrahim, "Humanisme, Pluralisme, dan

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pluralisme agama merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat alamiah yang ada dalam diri manusia. Dikarenakan suatu historiositas yang panjang manusia cenderung membedakan apa yang ia temukan dari keyakinannya, untuk kepentingan ideologi, ego, dan identitas yang ia miliki. Namun ketika agama yang mereka yakini akan kebenarannya, manusia mulai menyadari identitas yang membedakan keyakinan yang ia miliki dengan keyakinan yang lain mengalami suatu proses yang paling puncak, maka ia mulai mendekonstruksi identitas-identitas tersebut yang mengaburkan pemahaman mereka tentang persamaan-persamaan yang ada di balik perbedaan-perbedaan tersebut. Maka manusia mulai menyadari akan pentingnya persamaan-persamaan tersebut, dan mulai memikirkan ulang pemahaman mereka akan keyakinan mereka terhadap Tuhan, yang mana pemahaman identitas yang membedakan ini harus benar-benar disingkirkan untuk menemukan substansi dari keyakinan dan ketuhanan mereka cari (hal inilah yang disebut dengan pluralisme agama).⁴

Setiap agama selalu membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan. Di dalam terminologi Al-Qur'an, misi suci ini disebut *rahmah lil alamin* (rahmat dan kedamaian bagi alam semesta). Namun dalam tataran historisnya misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agamapun

Keadilan”, dalam *Bayang-Bayang Fanatisme: Esai-Esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid*, ed. Abd. Hakim dan Yudi Latif (Jakarta: Universitas Paramadina, 2007), 348-352.

⁴Sumarthana, “Menuju Dialog Antar Iman”, Pengantar dalam *Dialog : Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/ Interfedei, 1993), xii.

menjadi unsur konflik, tulisan Afif Muhammad menjelaskan bahwa, “agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda”⁵ Hal ini sama dengan pendapat Johan Efendi yang menyatakan “Bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan. Namun, pada waktu yang lain menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik. Bahkan tidak jarang dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan.”⁶

Seringkali masyarakat Indonesia dengan kemajemukan agamanya menjadikan perkawinan sebagai salah satu alat untuk mengajak pasangan agar berpindah agama. Konversi agama dilakukan untuk mengesahkan perkawinan. Setelah perkawinan berlangsung beberapa lama, orang yang bersangkutan kembali ke agamanya semula dan mengajak pasangannya untuk memeluk agama tersebut.⁷ Hal ini yang kemudian menjadi pengaburan pemahaman terhadap pluralisme agama. Seolah-olah pluralisme agama diartikan sebagai pencampur-adukan nilai-nilai semua agama. Pemahaman seperti ini bisa menimbulkan kerawanan atau kepekaan yang sangat tinggi, sehingga muncul benih-benih sektarianisme.

⁵Afif Muhammad, *Tafsir Al Qur'an untuk Anak-anak*(Bandung: Mizan, 1999), 16.

⁶ Harun Nasution, *Islam dan Sistem Pemerintahan dalam Perkembangan Sejarah* (Jakarta: Nuansa, 1984), 4-12.

⁷Untuk uraian lebih lanjut tentang primbumisasi Islam, lihat “Salahkah Jika Dipribumikan?” dalam *Tempo*, 16 Juli 1991, halaman 19. Lihat pula: Abdurrahman Wahid, “Merelevansikan Bukannya Menghilangkan Salam,” *Amanah*, No. 22, Mei 8-21, 1987. Lihat: Muhammad Sibki, “Konflik Agama-Agama di Indonesia”, dalam *Islamic Studies* (<http://msibki3.blogspot.com/2013/03/konflik-agama-agama-di-indonesia.html>, diakses pada 12 Mei 2014).

Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, kualitas.⁸ Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.⁹ Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, nilai memiliki arti membentuk yaitu nilai usaha pendidik yang dapat meningkatkan kemampuan, prestasi dan pembentukan watak (*character building*) peserta didik. Sedangkan dalam dunia publik, nilai-nilai digunakan sebagai bentuk pembentukan opini publik ataupun hegemoni terhadap suatu permasalahan yang dianggap populis.

Agar nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran pluralisme agama dan termaktub dalam materi tersebut dapat diinternalisasikan kepada masyarakat secara luas, maka dibutuhkan suatu metode hegemoni atau pembentukan opini yang efektif dan efisien. Metode penyebaran yang masih dilakukan oleh kaum pluralis cenderung konvensional-tradisional serta monoton (seminar, jurnal dan buku-buku). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap opini masyarakat yang terbentuk.

Dengan adanya permasalahan pembentukan opini publik terhadap pluralisme agama dan konversi agama, maka masih perlu kiranya pengkajian dan pengembangan materi dan metode, agar memperoleh opini publik yang

⁸Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1035.

⁹ Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Surabaya: Putra Al Ma'arif, 1994), 124.

diinginkan. Salah satu cara yang dapat ditempuh dengan mengkaji dari media komunikasi yang efektif dan kondusif serta dapat diterima dengan mudah oleh khalayak masyarakat, yaitu film. Harus diakui bahwa film menduduki posisi strategis yang secara disadari atau tidak, dapat mempengaruhi jiwa seseorang terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Sangat dimungkinkan akses yang dihasilkan dari tontonan film tidak hanya berhenti di situ saja, namun akan terus terbawa dan bukan hanya menghasilkan fantasi bahkan dapat menjadi sugesti dari film tersebut.

Adapun dalam penelitian ini akan mengkaji materi tentang konversi agama dan pluralisme agama dari film “?” (Tanda Tanya) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Dalam film tersebut, nilai-nilai pluralisme agama dikemas secara ringan dan lugas, kemudian peneliti membedakan antara konversi agama dan pluralisme agama yang terkandung dalam film. Antara lain dengan adegan-adegan penghormatan simbol-simbol dan tradisi-tradisi agama, penafsiran tentang doktrin agama, dan pemahaman tentang permasalahan keseharian antar umat beragama. Adegan yang menunjukkan dekonstruksi stigma keberbedaan antar umat beragama memiliki porsi yang lebih banyak serta disampaikan dengan akting-akting yang menyentuh dan penuh penghayatan.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil judul skripsi ini dengan Konversi dan Pluralisme Agama Dalam Film “?” (tanda tanya). Hal ini dengan tujuan untuk mengetahui pengertian konversi agama dan pluralisme agama yang terkandung di dalam film “?”(Tanda Tanya),

menjelaskan perbedaan antara konversi agama dan pluralisme agama yang terkandung di dalam film “?”(Tanda Tanya), dan mengkritisi adegan-adegan dalam film “?”(Tanda Tanya).

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem tanda konversi agama yang terkandung di dalam film “?” (Tanda Tanya)?
2. Bagaimana sistem tanda pluralisme agama di dalam film “?” (Tanda Tanya)?
3. Bagaimana Analisis Semiotik terhadap Film “?” (Tanda Tanya)?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sistem tanda konversi agama yang terkandung di dalam film “?” (Tanda Tanya).
2. Mengetahui sistem tanda pluralisme agama di dalam film “?” (Tanda Tanya).
3. Mengetahui Analisis Semiotik terhadap Film “?” (Tanda Tanya).

C. Kegunaan Penelitian

1. Dari semua informasi data hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan peluang kepada pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama dalam mendukung dan mengembangkan perfilman sebagai sarana pembelajaran publik.
2. Penelitian ini menambah pandangan kritis masyarakat secara luas, tentang perfilman yang berkenaan dengan hal keagamaan.

3. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kepada civitas akademisi khususnya pada bidang humaniora tentang konsep keagamaan yang baru.
4. Bagi peneliti, penelitian ini menambah khazanah intelektual tentang pluralisme agama melingkupi seluruh struktur pemikiran masyarakatnya.

D. Telaah Pustaka

Sampai saat ini penelitian ilmiah mengenai nilai-nilai pluralisme agama dalam sebuah film masih jarang yang membahas, terutama di Program Studi Perbandingan Agama. Namun setidaknya pernah terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ropingi dosen STAIN Kediri, dalam penelitian DIPA 2012, dengan judul penelitian” *Memotret Agama Dalam Kamera Pluralisme; Analisis Semiotika Film “?” (Tanda Tanya)*. Yang membedakan penelitian Ropingi ini dengan kajian yang peneliti kaji adalah dalam penelitian Ropingi lebih menekankan kajian yang bersifat semiotika tanda tentang pluralisme agama, dan lebih menitik beratkan bagaimana tanda dimainkan dalam setiap adegan-adegan yang digunakan dalam film agar terjadi pemahaman tentang pluralisme agama.

Sedangkan dalam kajian penelitian yang peneliti kaji ini, adegan-adegan dalam film tersebut yang menandakan konversi agama dan pluralisme agama dikaji lebih jauh, untuk menemukan paradigma pluralisme agama yang digunakan dalam film tersebut, dengan menggunakan teori analisis semiotik. Dengan kata lain penelitian ini meneruskan penelitian yang Ropingi lakukan dalam mengkaji Pluralisme agama dalam film “?” (Tanda Tanya).

Ali Muhsi Prodi PAI STAIN Kediri Tahun 2002/2003 meneliti Film Petualangan Sherina (Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam). Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai konsep pembuatan dan gambaran umum dari film tersebut, Film sebagai media Pendidikan Agama Islam, muatan dan metode pendidikan serta kelebihan dan kelemahan film Petualangan Sherina.

Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah adanya muatan pendidikan tentang keimanan dan akhlak serta metode pendidikan yaitu metode keteladanan, tanya jawab, nasehat atau *mauidzah* serta karyawisata dan demonstrasi.

Namun untuk judul film dan tema yang serupa dengan apa yang peneliti bahas, sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian yang mengangkat persoalan dan muatan-muatan pluralisme agama sebagaimana film “?” (Tanda Tanya) masih belum ada.

Skripsi dari mahasiswa Perbandingan Agama, STAIN Kediri dengan judul yang hampir mirip yakni “*Pluralisme Agama di Indonesia dalam Perspektif Islam*”, yang ditulis oleh M. Norkhan pada tahun 1998/1999. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa historis sosiologis munculnya pluralisme agama merupakan kenyataan yang tak dapat dihindari, karena itu memang sudah merupakan keniscayaan yang sesuai dengan *Sunatullah*. Titik temu dalam konteks keagamaan sangat penting, sehingga akan mewujudkan kesatuan dan perdamaian sebagai bentuk tanggung jawab bersama dari tiap agama maupun ras.

Letak perbedaan kajian dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah bahwa pluralisme agama bukannya bersifat *Sunatullah*, melainkan karena telah adanya kesadaran dari lingkungan masyarakat bahwa mereka hidup di dunia ini tidak bersifat homogen, melainkan heterogen yang terdiri atas kemajemukan agama maupun suku. Sehingga pluralisme agama muncul dikarenakan adanya permasalahan yang terkait. Selain itu, pluralisme agama yang dibahas dalam penelitian peneliti, merupakan sebuah studi kasus yang menggunakan film sebagai mediasi pembentukan pemahaman masyarakat.

E. Kajian Teoritik

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika strukturalisme. Semiotika oleh Ferdinand de Saussure diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit definisi de Saussure di atas mengisyaratkan bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.¹⁰

Saussure sendiri menjelaskan perbedaan antara dua model analisis, yaitu diakronik dan sinkronik. Analisis diakronik adalah analisis tentang perubahan historis bahasa, yaitu bahasa dalam dimensi waktu, perkembangan dan perubahannya. Analisis sinkronik adalah analisis yang di dalamnya mengambil irisan sejarah dan mengkaji struktur bahasa hanya pada satu momen waktu tertentu saja, bukan dalam konteks perubahan historisnya.

¹⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 260.

Sedangkan yang disebut dengan strukturalisme dalam bahasa, adalah pendekatan yang melihat hanya struktur bahasa, dan mengabaikan koneksi waktu, perubahan dan sejarahnya.¹¹

Selain dua model analisis di atas, CS. Morris menjelaskan tiga dimensi dalam analisis semiotika, yaitu sintatik, semantik dan pragmatik. Sintatik adalah berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya, sedangkan sifatnya penelitian tentang struktur tanda. Semantik adalah analisis mengenai relasi antara tanda dan signifikansi atau maknanya. Dalam konteks semiotika struktural, semantik dianggap sebagai bagian dari semiotika. Sedangkan pragmatik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam berbagai peristiwa (*discourse*) serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Ia berkaitan dengan nilai, maksud dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan: untuk apa dan kenapa, serta pertanyaan mengenai pertukaran dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik, yaitu penelitian yang bersifat mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalam teks (berupa tindakan, ucapan, akting dan lain sebagainya) atau biasa disebut

¹¹Claude Levi-Strauss. *Antropologi Struktural*. Terj.Ninik Rochani Sjams(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 34.

¹² Yasraf Amir Pilliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode Gaya dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012),306.

dengan semiotika komunikasi visual.¹³ Sedangkan elemen-elemen yang diteliti adalah struktur tanda, kontekstualisasi tanda, denotasi, konotasi dan ideologi tanda. Untuk tanda yang diteliti dalam penelitian ini merupakan adegan-adegan film “Tanda Tanya” yang memiliki korelasi dengan konversi agama dan pluralisme agama.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *library research*¹⁴ yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan bahan-bahan pustaka, baik itu berupa buku-buku, skripsi, jurnal, ataupun yang terkait dengan permasalahan konversi agama dan pluralisme agama. Karya ilmiah jenis ini berisi suatu topik yang didalamnya memuat gagasan, yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Peneliti menggunakan *library research* ini, karena ingin mengkaji pembahasan konversi agama dan pluralisme agama secara lebih mendalam melalui teori-teori yang dipaparkan didalam kajian literatur, dan juga dikarenakan penerapan pluralisme agama belum bisa terwujud didalam ranah praktik masyarakat, sehingga masih menjadi kajian dalam perdebatan literatur.

¹³Ibid., 339.

¹⁴Etty Indriati, *Menulis Karya Ilmiah, Artikel, Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 2; Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 46; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 291.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk kedalam kategori pendekatan “kualitatif”,¹⁵ yang menunjuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif, yang dapat berupa pemikiran teori yang mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu (pelaku pluralisme agama) secara *holistik*¹⁶. Pokok kajiannya, baik sebuah organisasi (agama formal) maupun individu tidak akan direduksi kepada variabel yang telah ditata, atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh¹⁷. Kajian kualitatif ini dipergunakan, agar data yang diperoleh lebih komprehen antara teori dari pemikiran tokoh yang satu dengan yang lainnya, karena sering kali, ketika pemikiran tentang pluralisme agama dilihat hanya sekilas ataupun literatur yang sedikit, maka data yang diperoleh pun juga akan tidak seimbang (tidak obyektif). Oleh karena itu pembahasan penelitian ini akan dikupas oleh peneliti dengan mengkaji secara kepustakaan dan bersifat kualitatif, kemudian akan dianalisa secara kritis.

¹⁵Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan (penelitian) yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, terj. Djunaidi Ghony (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 11; Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 174.

¹⁶Holistik diartikan secara menyeluruh, bersifat secara keseluruhan, pandangan tentang kepentingan keseluruhan (tidak mengotak-otak). Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 230.

¹⁷Robert C. Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁸ Adapun mengenai sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Adapun sumber pokok dari penelitian pustaka tentang ANTARA KONVERSI AGAMA DAN PLURALISME AGAMA Analisis Semiotik Dalam Film “?” (tanda tanya) adalah file Film “?” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo, tahun 2011.

1)

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini meliputi buku-buku, diantaranya:

(1). Buku *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* karya Prof. Fauzan Saleh, Ph. D. yang diterbitkan oleh STAIN Kediri Press pada tahun 2011. (2). Buku karya Dr. Anis Malik Thoha yang berjudul *Tren Pluralisme Agama* yang diterbitkan oleh Perspektif di Jakarta tahun 2005. (3). Nurcholish Madjid melalui karyanya *Islam Doktrin dan Peradaban*, diterbitkan oleh Paramadina di Jakarta pada tahun 2008. (4). Tim Peneliti Paramadina menulis *Fiqih Lintas Agama* diterbitkan Paramadina di Jakarta pada tahun 2007. Dan juga buku-buku lain, skripsi, jurnal, internet ataupun yang lainnya yang terkait dengan nilai-nilai pluralisme agama dalam film

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

“?” (Tanda Tanya) yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari sumber data primer.

3. Pengumpulan Data

Untuk membahas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dan sebagai bahan objektifitas materi diperlukan dalam konteks penelitian kajian pustaka, maka peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam data skripsi ini dengan metode dokumentasi,¹⁹ yaitu mencari data mengenai hal-hal terkait dengan variable penelitian baik itu berupa catatan, buku, jurnal dan makalah, surat kabar, dan keputusan lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dari referensi yang peneliti temukan baik itu berupa buku, kumpulan artikel, makalah serta jurnal akan dikumpulkan untuk diperbandingkan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan obyektif. Diharapkan penelitian ini dapat mewedahi semua golongan masyarakat maupun tokoh yang berhubungan dengan kajian pluralisme agama.

4. Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan melalui langkah-langkah yang meliputi penggolongan data dalam pola, tema, sampai dengan penafsiran data, sehingga dapat memberi makna yang menjelaskan pola dan mencari hubungan antara berbagai konsep dalam penelitian.²⁰ Analisis data merupakan upaya menata secara sistematis catatan hasil observasi, menelaah pustaka (buku), dan lainnya

¹⁹ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Press, 2009), 31.

²⁰S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 126.

untuk meningkatkan pemahaman terhadap fokus masalah penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure yang akan digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh.²¹ Pada penelitian ini, menggunakan metode semiotika²² yaitu metode yang menganalisis tentang tanda. Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Saussure.²³ Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.²⁴

Semiotika menurut Saussure memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa merupakan

²¹ Studi postmodern sering juga diberi label: postparadigmatik, postsistematis, poststrukturalis, postkonstruktif dan malahan dikenal dengan dekonstruksi. Tokoh-tokohnya seperti: Jacques Derrida, Michel Foucault, Herbert Marcuse, Harold Garfinkel, Pierre Bourdieu dan Audre Lorde. Lihat Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajagrafindo, 2010), 166-167.

²² Semiotik (*Semiotics*) berasal dari bahasa Yunani "*Semeion*" yang berarti tanda atau *sign*. Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*Stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan.

²³ Rahmat Hidayat, "Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji." *Skripsi* tidak diterbitkan. Samarinda fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman, 2014. 20.

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana: Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 76.

suatu sistem tanda (*sign*), tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas.²⁵

Penanda tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).²⁶ Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dengan apa yang ditulis atau dibaca. Penanda yang menjadi fokus penelitian ini adalah simbol-simbol yang ada di film”?” tanda tanya.

Petanda petanda adalah gambaran mental. Pikiran atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.²⁷ Tanda bahasa selalu memiliki dua segi: penanda dan petanda, *signifier* dan *signified*, *significant* atau *signifie*.²⁸ Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda itu sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.²⁹

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 29.

²⁶ Djajasudarma, *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999), 230.

²⁷ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 30.

²⁸ *Semiotika Komunikasi*, 122.

²⁹ Djajasudarma, *Semantik*, 231

Signifikasi relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotik signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu.³⁰ Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut *referent*.

Dalam menganalisis sebuah teks sesuai dengan teori Saussure terhadap beberapa tahap yang dapat digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ada di film “?” tanda tanya. Tahapan-tahapan tersebut adalah :

1. Penanda (*Signifier*)

Aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan, didengar, dan apa yang dibaca. Penanda juga dapat dikatakan sebagai bunyi atau tulisan yang memiliki makna. Dalam penelitian ini yang menjadi penanda (*Signifier*) adalah adegan film “?”.

2. Petanda (*Signified*)

Gambaran konsep sesuatu dari penanda (*Signifier*). sebuah tahap pemaknaan terhadap teks yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini petandanya adalah merupakan hasil interpretasi terhadap simbol-simbol dalam film “?” tanda tanya, yang belum dikaitkan dengan realitas sosial. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut berkenaan dengan konversi agama dan pluralisme agama.

³⁰ Sobur , *Analisis Teks Media*, 77.

3. Signifikasi (*Signification*)

Sebuah proses petandaan, setelah tahap pemberian makna terhadap adegan-adegan dalam film “?” tanda tanya. Peneliti akan mengaitkan adegan-adegan film”?” tanda tanya tersebut dengan realitas sosial (ideologi konversi dan pluralisme agama). Dalam penelitian ini, signifikasi dilakukan dengan menghubungkan adegan-adegan film”?” tanda tanya dengan realitas sosial atau kondisi lingkungan sosial pada saat film tersebut diciptakan.

Setelah data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian ini terkumpul, kemudian peneliti mencoba mengolah, menganalisa data-data yang meliputi adegan-adegan yang menyimbolkan konversi agama maupun pluralisme agama sesuai dengan konsep semiotik. Oleh karena itu, pembahasan penelitian dengan menggunakan semiotik ini diharapkan mampu memberikan suatu sintesa maupun jalan tengah dan dapat menemukan suatu solusi permasalahan khususnya tentang hubungan konversi agama dengan pluralisme agama.